

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masalah gizi dapat terjadi sepanjang siklus hidup manusia, hingga saat ini masalah gizi belum dapat ditanggulangi secara global. Di Indonesia stunting menjadi sebagai prioritas utama masalah gizi yang terdapat di Indonesia. Sebagai salah satu upaya pemerintah dalam membantu menurunkan permasalahan *stunting* di Indonesia yaitu dengan megupayakan penurunan prevalensi stunting menjadi 14% di tahun 2024 (RPJMN, 2020)

Pada tahun 2018, sekitar tiga dari sepuluh anak di bawah usia 5 tahun mengalami *stunting* sedangkan satu dari sepuluh anak mengalami *wasting* (UNICEF, 2019). Berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2018, Indonesia memiliki jumlah balita stunting sebesar 30,8% atau  $\pm 7$  juta balita di Indonesia mengalami stunting. Angka kejadian ini menurun dibandingkan data Riskesdas tahun 2013 yaitu 37,2%. Menurut Kemenkes RI (2018) balita pendek menjadi masalah kesehatan dilingkungann masyarakat jika prevalesinnya 20% atau lebih.

Stunting adalah terjadinya hambatan pertumbuhan pada anak akibat masalah gizi buruk, kejadian infeksi yang terjadi berulang, dan psikososial yang kurang baik. Stunting dapat berdampak buruk bagi

perkembangan berpikir anak, prestasi belajar tidak maksimal, menambah risiko kelebihan gizi, dan resiko terkena PTM, serta dampak jangka panjang yaitu menurunkan produktivitas saat dewasa (Torlesse *et al.*, 2016).

Keadaan stunting dikategorikan dari nilai *z-score* berdasarkan panjang badan atau tinggi badan menurut umur (PB/U atau TB/U). Menurut PMK No. 2 Tahun 2020 stunting dibagi menjadi kategori sangat pendek (*severely stunted*) dengan ambang batas nilai *z-score* kurang dari -3 standar deviasi (SD) dan kategori pendek (*stunted*) dengan ambang batas nilai *z-score* -3 sampai dengan kurang dari -2 standar deviasi (SD) (Kemenkes RI, 2020).

Prevalensi kejadian stunting di Jawa Tengah berdasarkan laporan Riskesdas 2018 bahwa sebesar 28,5 % (Kemenkes, 2018). Prevalensi balita stunting di Kabupaten Semarang tahun 2018 yaitu kategori balita sangat pendek 8,16% dan balita pendek 16,17%. Berdasarkan data Dinkes Kabupaten Semarang tahun 2020, balita yang stunting sebanyak 3.817 balita (5,31%) dari total jumlah populasi balita.

Kejadian stunting dapat dipengaruhi oleh faktor langsung dan faktor tidak langsung. Menurut penelitian Trisnawati tahun 2014, faktor langsung yang mempengaruhi stunting yaitu asupan energi, protein seng, kejadian diare, dan BBLR. Menurut penelitian Uliyanti tahun 2017, faktor langsung yang dapat mempengaruhi kejadian stunting

adalah asupan gizi, penyakit infeksi, pengetahuan, dan keluarga sadar gizi, sedangkan faktor tidak langsung yang dapat mempengaruhi kejadian stunting adalah PHBS.

Selain itu, kejadian stunting dapat diidentifikasi melalui beberapa faktor seperti karakteristik keluarga, pola asuh, dan riwayat balita. Karakteristik keluarga seperti pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, jumlah anak, dan pendapatan keluarga. Pola asuh yaitu pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya. Riwayat balita meliputi riwayat penyakit infeksi, riwayat berat badan lahir rendah, dan riwayat asi eksklusif.

Jumlah anak merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan jumlah anggota keluarga. Anak yang hidup bersama anggota keluarga yang banyak biasanya lebih besar kemungkinan lebih pendek jika dibandingkan dengan anak yang hidup bersama anggota keluarga yang sedikit. Penyebabnya yaitu anak yang hidup bersama anggota keluarga yang banyak cenderung kurang mendapat perhatian dan perawatan individu kurang diperhatikan (Nurdiana, 2019).

Pendapatan keluarga merupakan salah satu faktor yang erat kaitannya dengan tingkat sosial ekonomi. Keluarga mampu membeli bahan makanan menyesuaikan dengan besar kecilnya pendapatan keluarga, harga bahan makanan, dan pemanfaatan pengelolaan lahan dan pekarangan. Pendapatan keluarga yang terbatas berkemungkinan

kurang dapat memenuhi kebutuhan gizi anggota keluarga terutama anak (Sutio, 2017). Sehingga hal ini dapat berdampak pada status gizi anak.

Pola asuh merupakan perilaku atau sikap ibu/pengasuh yang diterapkan dalam mengasuh balita. Pola asuh di definisikan sebagai suatu praktek pengasuhan dengan ketersediaan pangan, perawatan kesehatan, dan sumber lain di tingkat rumah tangga yang bertujuan untuk memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak, serta sebagai kelangsungan hidup (Kullu, Yasnani and Lestari, 2018).

Penyakit infeksi merupakan salah satu penyebab langsung masalah gizi pada balita seperti diare, dan infeksi saluran pernapasan. Dilaporkan oleh Lestari, Margawati and Rahfiludin (2014) yang menyatakan bahwa penyakit infeksi merupakan faktor risiko stunting pada anak umur 6-24 bulan di Aceh. Penyakit infeksi berdampak buruk terhadap status gizi anak seperti mengurangi nafsu makan dan penyerapan zat gizi dalam usus, terjadi peningkatan katabolisme sehingga cadangan zat gizi yang tersedia tidak cukup untuk pembentukan jaringan tubuh dan pertumbuhan (ACTION/FAIM, 2007).

Berat badan merupakan salah satu indikator untuk mengidentifikasi kejadian stunting (Ali *et al.*, 2017). Berat badan menjadi gambaran keadaan saat ini yang dapat mengalami kenaikan maupun penurunan setiap harinya. Berat badan dapat sewaktu-waktu

berubah dipengaruhi oleh konsumsi makanan dan minuman, pengeluaran zat hasil metabolisme, dan penyakit (Rosha *et al.*, 2013).

ASI Eksklusif merupakan pemberian air susu ibu tanpa penambahan dan atau mengganti dengan makanan dan minuman lain yang diberikan sejak bayi baru dilahirkan hingga usia 6 bulan. ASI mengandung banyak vitamin seperti vitamin A, D, E, K, B<sub>12</sub>, mengandung zat yang membantu penyerapan mineral seperti kalsium, dan zat yang melindungi dari infeksi serta menjaga saluran pencernaan bayi (Nasar *et al.*, 2015).

Di wilayah Kecamatan Sumowono, berdasarkan data Badan Pusat Statistik(BPS) Kabupaten Semarang (2020) terdapat 257 balita (13,8%) dengan status gizi pendek (TB/U) dari total 1861 balita. Data penimbangan serentak di Desa Kebonagung pada bulan Agustus 2021 terdapat 27 balita (12.85%) mengalami stunting dari total balita 210 balita. Oleh sebab itu, terdapat 4 desa di Kecamatan Sumowono yang termasuk dalam kategori rawan dengan angka kejadian stunting tinggi yaitu Desa Kebonagung, Desa Kemitir, Desa Pledokan, dan Desa Kemawi yang menjadi lokasi fokus perencanaan intervensi penanganan stunting di Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang (Permana, 2021). Berdasarkan studi pendahuluan pada bulan Desember 2021 di Desa Kebonagung terdapat 27 balita memiliki status gizi stunting.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti berminat untuk meneliti terkait dengan judul “Gambaran Karakteristik Keluarga, Pola Asuh, dan Riwayat Balita Dengan Stunting Di Desa Kebonagung Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian tersebut maka dirumuskan, bagaimana Gambaran Karakteristik Keluarga, Pola Asuh, dan Riwayat Balita Dengan Stunting di Desa Kebonagung Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui Gambaran Karakteristik Keluarga, Pola Asuh, dan Riwayat Balita Dengan Stunting di Desa Kebonagung Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui gambaran karakteristik balita (Usia balita, Jenis Kelamin, dan Usia Hamil Pertama Ibu) di Desa Kebonagung Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang.
- b. Mengetahui gambaran karakteristik keluarga balita (Pekerjaan Orang Tua, Pendidikan Orang Tua, Jumlah anak dan Pendapatan Keluarga) di Desa Kebonagung Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang.

- c. Mengetahui gambaran pola asuh balita di Desa Kebonagung Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang.
- d. Mengetahui gambaran riwayat balita (BBLR, ASI Eksklusif dan Penyakit Infeksi) di Desa Kebonagung Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian diharapkan mampu menjadi masukan kepada masyarakat yang memiliki balita agar memperhatikan pertumbuhan anak yang optimal.

2. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi instansi yang terkait untuk meningkatkan pelayanan kesehatan terutama dalam bidang gizi untuk memperbaiki status gizi balita.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya terkait stunting pada balita.